

RAGAM HIAS PADA MASJID AINUL YAQIN GRESIK

Rizal Wahyu Bagas Pradana

Universitas Negeri Surabaya
ryzalwbp@gmail.com

ABSTRACT

Ainul Yaqin Mosque is one of the guardian mosques in Gresik Regency, East Java. The establishment of this mosque building is inseparable from the character of Sunan Giri and his descendants. The peculiarity of this mosque is the presence of ornament with Majapahit style in the building. Therefore, a study was carried out with the aim of describing the ornaments items found in the Ainul Yaqin Mosque building. The results showed that the decorative items contained in the Ainul Yaqin Mosque building can be divided into three groups, among others: 1) Ornaments of Geometric includes the motives of solar majapahit and mega overcast. 2) Ornaments of flora includes the motifs of lungs, tlacapan, saton, kebenaran, padma, and patran. 3) Ornaments of living things include banaspati and naga motifs, 4) Ornaments of still life includes mustaka, praba, and banyu tetes. The ornament that is available at Ainul Yaqin Mosque is created not only as part of a building unit, but also has another function, namely adding value to the beauty of the mosque building.

Keywords: architecture, mosque, art, ornaments

ABSTRAK

Masjid Ainul Yaqin merupakan salah satu masjid peninggalan wali yang berada di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pendirian bangunan masjid ini tidak terlepas dari tokoh Sunan Giri dan keturunannya. Kekhasan masjid ini adalah adanya ragam hias dengan gaya Majapahit di bangunannya. Oleh karena itu, maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan ragam hias yang terdapat di bangunan Masjid Ainul Yaqin. Hasil penelitian menunjukkan ragam hias yang terdapat dalam bangunan Masjid Ainul Yaqin dapat dibagi menjadi tiga golongan antara lain: 1) Ragam hias geometris meliputi motif surya majapahit dan mega mendung. 2) Ragam hias flora meliputi motif lung-lungan, tlacapan, saton, kebenaran, padma, dan patran. 3) Ragam hias makhluk hidup meliputi motif banaspati dan naga, 4) Ragam hias alam benda meliputi mustaka, praba, dan banyu tetes. Ragam hias yang ada pada Masjid Ainul Yaqin ini diciptakan bukan hanya sebagai bagian dari kesatuan sebuah bangunan, akan tetapi juga memiliki fungsi lain yaitu menambah nilai keindahan pada bangunan masjid.

Kata Kunci: arsitektur, masjid, seni, ragam hias

PENDAHULUAN

Pesatnya penyebaran agama Islam di Jawa Timur membuat banyak bermunculnya masjid-masjid dengan berbagai macam bentuk. Menurut Wiryoprawiro (1989: 177), berdasarkan pada perkembangan masjid di Jawa Timur, ada beberapa masjid yang distratifikasikan yaitu sebagai berikut : (1) Masjid di zaman wali; (2) Masjid di zaman penjajahan; (3) Masjid di zaman kemerdekaan. Salah satu masjid peninggalan zaman wali di Jawa Timur adalah Masjid Ainul Yaqin. Sejarah pembentukan Masjid Ainul Yaqin tidak terlepas dari salah satu tokoh walisongo yaitu Raden Paku atau Sunan Giri. Sunan Giri memiliki beberapa nama panggilan yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden Ainul Yaqin, dan Joko Samudro (Musman, 2018: 166-167). Dari beberapa panggilan Sunan Giri, nama Ainul Yaqin diabadikan menjadi nama masjid tersebut. Masjid Ainul Yaqin berada pada kompleks makam Sunan Giri yang berada di Desa

Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Kompleks makam ini memiliki luas sekitar 1 hektar dan berada pada ketinggian 120 meter di atas permukaan laut. Masjid Ainul Yaqin merupakan masjid baru, yang merupakan pindahan dari masjid lama di Giri Kedaton ke kompleks makam Sunan Giri.

Bentuk-bentuk tertentu pada Masjid Ainul Yaqin diciptakan bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari kesatuan sebuah bangunan, akan tetapi memiliki fungsi lain yaitu menambah nilai keindahan pada masjid. Salah satu cara dalam memperindah bentuk masjid yaitu dengan penerapan ragam hias pada bangunannya. Bangunan Masjid Ainul Yaqin menampilkan berbagai macam jenis ragam hias. Jika dikaji kembali, sangat jarang dijumpai bangunan masjid yang memiliki ragam hias khas Jawa apalagi dengan gaya Majapahit. Penggunaan ragam hias khas Jawa dengan gaya Majapahit ini cukup menarik, mengingat Masjid Ainul Yaqin didirikan setelah kerajaan Majapahit hancur. Ragam hias ini disesuaikan dengan konsep yang berlaku dalam agama Islam, misalnya penggambaran bentuk makhluk hidup yang distilasi ataupun deformasi. Gambaran makhluk bernyawa dilarang dalam agama Islam. Pengkajian terhadap ragam hias tersebut sangatlah penting sebagai edukasi bagi masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan bangunan Masjid Ainul Yaqin.

KAJIAN PUSTAKA

Ragam Hias

Seni ragam hias selalu dipakai oleh manusia dalam periode maupun peradaban apapun, sejak zaman primitif hingga era modern. Ragam hias sering disebut juga sebagai ornamen, adalah hiasan pola berulang yang mengandung makna simbolik dibalikinya (Soegeng Toekio, 1987:10). Berdasarkan fungsinya ragam hias dibagi menjadi dua macam antara lain: 1) Fungsi estetis yaitu ragam hias digunakan untuk memperindah maupun mengagungkan suatu karya seni, dan 2) Fungsi religius yaitu ragam hias digunakan sebagai pelengkap ritual hingga representasi nilai-nilai simbolik dalam bentuk karya seni. Sedangkan berdasarkan bentuknya ragam hias dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. **Ragam Hias Geometris**
Ragam hias geometris adalah motif tertua dalam ragam hias yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. (Aryo Sunaryo, 2011: 19). Ragam hias geometris banyak kita jumpai di nusantara, bahkan secara tidak sadar terdapat pula pada benda-benda yang berada di sekeliling kita.
2. **Ragam Hias Flora**
Ragam hias flora adalah motif yang menampilkan tumbuh-tumbuhan atau flora sebagai bentuk ragam hiasnya. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ragam hias ini di ciptakan dengan pengalihan benda asal berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan (Soegeng Toekio, 1987: 74). Bahkan setiap daerah di Indonesia memiliki motif ragam hias floranya masing-masing yang membedakan dengan daerah lainnya.
3. **Ragam Hias Makhluk Hidup**
Ragam hias makhluk hidup adalah motif yang menampilkan bentuk makhluk hidup dalam ragam hiasnya. Selain manusia yang digambarkan sebagai tokoh diterapkan dalam berbagai bentuk karya seni, kita pun dapat menjumpai bentuk-bentuk hewan. Keduanya merupakan kelompok dari makhluk hidup yang banyak memberikan sumber penciptaan ragam hias (Soegeng Toekio, 1987: 115). Ragam hias makhluk hidup ini juga menampilkan makhluk/hewan mitologis dalam bentuk ragam hiasnya.
4. **Ragam Hias Benda Alam**

Ragam hias benda alam adalah motif yang menampilkan bentuk representasi alam dalam ragam hiasnya. Menurut Sunaryo (2011, 171), motif ini diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan awan; kemudian api, air, gunung, perbukitan dan bebatuan. Bentuk ragam hias ini bisa diambil sebagaimana maupun bentuk keseluruhannya. Dengan mengambil bentuk keseluruhannya, ragam hias ini akan menampilkan gambaran utuh dari sebuah pemandangan, misalnya bentuk pemandangan pegunungan dengan tanaman, air, awan, hewan, bangunan dan lain-lain di dalamnya.

Masjid

Merujuk pada akar katanya, masjid berarti tempat beribadah (bersujud). Berasal dari kata sajada yang berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim (Fadhli, 2015:1). Masjid merupakan bangunan tempat umat beragama Islam melaksanakan ibadah sholat dan melaksanakan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Dalam sebuah masjid terdapat bagian-bagian yang memiliki bentuk dan fungsinya masing-masing. Bagian-bagian tersebut merupakan kesatuan dari sebuah masjid yang tidak dapat dipisahkan satu antara lainnya. Bagian-bagian utama yang ada pada sebuah masjid antara lain :

1. Ruang Sholat/Liwan
Ruang sholat merupakan ruang utama yang berbentuk persegi empat panjang dan diatapi adalah komponen utama dari sebuah masjid oleh karena di ruangan inilah para jamaah berbaris melaksanakan shalat (Salam, 2007:201). Ruang sholat dipisahkan menjadi dua bagian yaitu ruang sholat untuk pria dan wanita.
2. Mihrab
Mihrab adalah ruangan tempat imam salat yang biasanya berbentuk setengah lingkaran atau berbentuk tapal kuda dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat Islam yaitu ke arah Baitullah yang ditandai dengan Ka'bah (Bawono, 2000: 9). Pada awalnya mihrab hanya berbentuk ceruk sederhana berupa pintu palsu, kemudian berkembang menjadi ruangan yang menjorok keluar, meski begitu fungsinya tetap sama sebagai tempat imam masjid memimpin shalat berjamaah dan penunjuk arah kiblat.
3. Mimbar
Pada sisi mihrab, biasanya terdapat mimbar yaitu suatu tempat yang dirancang sebagai tempat khatib berkhotbah pada hari jum'at (Salam, 2007:202). Bentuk mimbar terdiri dari dua yaitu mimbar yang memungkinkan posisi khatib untuk duduk dan untuk berdiri pada saat berceramah.
4. Serambi
Serambi adalah bangunan tambahan yang terletak di depan ruang utama. Selain untuk tempat sholat, serambi juga digunakan untuk pertemuan, musyawarah, atau untuk memperingati hari-hari besar keagamaan (Maryanto & Zaimul, 2012:10). Serambi masjid lebih sering digunakan sebagai tempat ibadah ketika ruang sholat/liwan sudah tidak dapat lagi menampung jamaah.
5. Ruang bersuci
Ruang wudhu merupakan ruangan air pembersih yang digunakan untuk membersihkan atau mensucikan diri sebelum melaksanakan ibadah sholat. Ruang wudhu bagi laki-laki bersifat terbuka, ini dimaksudkan agar setiap orang berbuat tertib dan sopan (Wiryoprawiro, 1986:168). Sedangkan ruang wudhu wanita biasanya lebih tertutup, berada di bagian dalam atau berseberangan dengan tempat wudhu pria.
6. Ruangan Lain
Selain bagian yang telah disebutkan diatas ada pula ruangan lain yang merupakan pelengkap bangunan utama dari bangunan masjid. Ruangan-ruangan tersebut dapat disatukan dengan bangunan masjid atau juga dapat dipisahkan pada bangunan lain yang ada hubungannya dengan masjid (satu kompleks dengan masjid) (Wiryoprawiro, 1986:169).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis ragam hias Masjid Ainul Yaqin Gresik.

PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Ainul Yaqin

Masjid Ainul Yaqin terletak di sebelah kompleks makam Sunan Giri. Pemindahan masjid dari Giri Kedaton ke Makam Sunan Giri dilakukan oleh cucunya yang bernama Sunan Prapen. Sunan Prapen adalah putra Sunan Dalem, putra Sunan Giri. Pada tahun 1512 Sunan Prapen mendirikan masjid giri dengan memindahkan masjid kabonan. Menurut Abu Faton Mohamad Erfan, seorang juru kunci makam Sunan Giri, sebelum masuk ke makam Sunan Giri, dibuatkan pintu besar bernama dua. Pintu ini didirikan oleh cucu Kanjeng Sunan Giri, Sunan Prapen tahun 1528 jadi telah 356 tahun lamanya. Ia didirikan guna suatu peringatan tahun waktu Sunan Giri mendirikan masjidnya yang pertama di Kedaton. Menurut istilah tembung tjondro terko, ia berbunyi: "Lawang Gapuro Gunaning Ratu". Berisi angka 1399, ialah tahun berdirinya Masjid di Kedaton, Sidomukti. Menurut Mustopo (2001), Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri sekarang ini merupakan hasil perbaikan dari Masjid Sunan Giri yang dilakukan oleh Sunan Prapen pada tahun 1544 M. Setelah wafatnya Sunan Prapen, pembangunan masjid masih tetap dilakukan oleh beberapa generasi selanjutnya.

Ragam Hias Masjid Ainul Yaqin

Dalam setiap sudut bangunan Masjid Ainul Yaqin terdapat ragam hias khas Jawa dengan gaya Majapahit. Ragam hias tersebut terdiri dari jenis ragam hias geometris, flora, makhluk hidup, dan alam benda. Selain memperindah masjid, ragam hias tersebut juga memiliki makna simbolis didalamnya. Berikut ini ragam hias yang menghiasi beberapa bangunan Masjid Ainul Yaqin antara lain :

Tabel 1 ragam hias yang menghiasi beberapa bangunan Masjid Ainul Yaqin

No	Jenis	Bentuk	Keterangan	Tempat
1	Surya Majapahit		Ragam hias surya majapahit berbentuk matahari atau lingkaran dengan sekumpulan garis menuju keluar ke penjuru arah mata angin	Mimbar
2	Mega mendung		Ragam hias mega mendung atau disebut juga meander berbentuk tepian dari pinggir awan yang ditampilkan bolak-balik dan berderet-deret	Gapura

No	Jenis	Bentuk	Keterangan	Tempat
3	Lung-lungan		Ragam hias lung-lungan berbentuk stilasi tumbuhan yang terdiri dari tangkai, daun, bunga, dan buah yang menjalar secara tidak beraturan	Daun Pintu
4	Tlaccapan		Ragam hias tlaccapan berbentuk deretan segi tiga sama kaki dengan tinggi dan besar yang sama dan didalamnya terdapat stilasi dari tumbuhan	Soko guru
5	Saton		Ragam hias saton berbentuk bujur sangkar dengan garis kotaknya selalu sudut menyudut dan terdapat hiasan daun atau bunga dibagian dalamnya	Gapura
6	Kebenan		Ragam hias kebenan berbentuk persegi empat dibagian dasarnya menuju ke atas membentuk buah dan bertitik tunggal dibagian ujung atasnya	Mihrab
7	Padma		Ragam hias padma berbentuk bunga teratai yang digambarkan sebagai bunga utuh maupun membentuk garis lengkung ke dalam menuju ke luar	Langit - langit
8	Patran		Ragam hias patran berbentuk deretan daun-daun yang ditampilkan secara terbuka dengan kesamaan ukuran dan digambarkan secara distilasikan	Soko guru
9	Banaspati		Ragam hias banaspati berbentuk makhluk berwajah raksasa dengan mata melotot, taringnya kelur dan kedua tangan yang memiliki cakar	Balok sunduk

No	Jenis	Bentuk	Keterangan	Tempat
			panjang	
10	Naga		Ragam hias naga berbentuk ular naga yang digambarkan dengan cara distilasi dan deformasi membentuk sekumpulan bunga, tangkai, dan daun	Mimbar
11	Mustaka		Ragam hias mustaka berbentuk mahkota atau tumbuhan yang distilasikan dengan bentuk dasar persegi empat dan mengerucut ke satu titik diatas	Atap masjid
12	Praba		Ragam hias praba berbentuk daun-daunan yang ditampilkan melengkung tinggi dan tengahnya lancip maupun seperti ekor burung merak yang mekar	Balok sunduk
13	Banyu tetes		Ragam hias banyu tetes berbentuk gabungan dari ragam hias patran dan goresan garis menuju kebawah diantara keduanya	Mimbar

Sedangkan makna simbolis dalam ragam hias yang menghiasi beberapa bangunan Masjid Ainul Yaqin tersebut antara lain :

1. Surya Majapahit : lambang kebesaran Kerajaan Majapahit
2. Mega mendung : gelap dan terang/ adanya sifat baik dan buruk
3. Lung-lungan : tanaman surga dan deramawan/suka tolong menolong
4. Tlacapan : tangguh dan tabah
5. Saton : berserah diri kepada Tuhan
6. Kebenan : perjalanan menuju kesempurnaan
7. Padma : kokoh, kuat dan tidak tergoyahkan segala macam cobaan
8. Patran : kesempurnaan hidup
9. Banaspati : menelan segala sesuatu yang bersifat jahat
10. Naga : dunia bawah dan sebagai sengkalan memet masjid
11. Mustaka : kekuatan sang pencipta
12. Praba : Tri Murti dan memberikan penerangan kepada yang datang
13. Banyu tetes : harapan mendapatkan anugerah dari Tuhan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ragam hias yang terdapat dalam bangunan Masjid Ainul Yaqin dapat dibagi sebagai berikut :

1) Ragam hias geometris meliputi motif surya majapahit dan mega mendung. 2) Ragam hias flora meliputi motif lung-lungan, tlacapan, saton, kebenaran, padma, dan patran. 3) Ragam hias makhluk hidup meliputi motif banaspati dan naga. 4) Ragam hias alam benda meliputi mustaka, praba, dan banyu tetes. Selain untuk memperindah bangunan, ragam hias di Masjid Ainul Yaqin juga memiliki makna simbolis tertentu. Makna tersebut ditujukan bagi mereka yang beribadah di masjid untuk lebih meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Fadhli, Aulia. 2015. *Ensiklopedia Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Istana Media
- Maryanto, Agus. Zaimul Azzah. 2012. *Masjid Agung Demak*. Bandung: Pustaka Oasis
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti. 2018. *Karomah Walisongo: Ajaran san Laku Spiritual Para Wali*. Yogyakarta: Mueeza
- Salam, Sofyan & Tangsi. 2007. *Sejarah Seni Rupa Timur*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wiryoprawiro, Zein. M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu